



Nurul A'la¹
 Solihah Titin Sumanti²

GERAKAN POLITIK ABU MUDI DI ACEH

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis gerakan politik Abu Mudi di Aceh. Dalam proses penelitian ini digunakan berdasarkan metode penelitian kualitatif. Sejalan dengan penelitian kualitatif, pada penelitian ini menggunakan jenis pendekatan studi literatur. Dalam pandangan (Sutaryadi, 2006: 43) bahwa studi literatur adalah proses penggalian informasi yang sesuai dengan kenyataan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui karya tulis ilmiah dalam bentuk jurnal, buku, dan karya tulis ilmiah lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abu Mudi merupakan seorang tokoh politik di Aceh, yang memiliki semangat juang tinggi. Kemudian Beliau senantiasa berusaha agar dapat menciptakan keharmonisan dalam berpolitik. Kiprah Beliau juga terlihat jelas ketika Beliau menyatukan dua politik yang berseberangan.

Kata Kunci: Aceh; Politik; Abu Mudi.

Abstract

The purpose of this study is to analyze the political movement of Abu Mudi in Aceh. In this research process, qualitative research methods are used. In line with qualitative research, this study uses a literature study approach. In the view of (Sutaryadi, 2006: 43) that literature study is the process of extracting information that is in accordance with the reality in the study. The data collection technique in this study was through scientific papers in the form of journals, books, and other scientific papers. The results of the study show that Abu Mudi is a political figure in Aceh, who has a high fighting spirit. Then he always tries to create harmony in politics. His role is also clearly visible when he unites two opposing politics.

Keywords: Aceh; Politics; Abu Mudi.

PENDAHULUAN

Sejatinya dalam kehidupan manusia tidak akan terlepas yang namanya politik dalam menjalani kehidupan, dimana ketika seseorang bergabung di dalam sebuah forum politik. (Iswara1982: 69). Oleh karena itu politik dapat mempererat hubungan sesama manusia namun politik juga dapat menjadi momok yang sangat menakutkan dalam memutuskan tali kekeluargaan manusia. (Kartono, 1989: 76).

Politik merupakan bagian terpenting dari sebuah negara yang baru berdiri, maupun yang telah lama berdiri. Adanya sebuah kata politik tentunya bagian dari adanya perkembangan dan kemajuan, dari sebuah negara yang berdiri dari setiap proses perkembangannya. Dalam proses pelaksanaannya diketahui bahwa politik memegang peran besar untuk keberlangsungan dunia ketatanegaraan sebuah negara. Keputusan dan arah dari perjalanan sebuah organisasi atau negara, diketahui bergantung pada peran politik yang mengaturnya. Permasalahan atau langkah yang akan dicapai, diketahui membutuhkan kesepakatan secara berkelompok yang berada di dalam sebuah hubungan tersebut. (Isywar, 1982: 71).

Berdasarkan studi awal penelitian disebutkan bahwa sejak kebangkitan Indonesia dari tangan para penjajah, tatanan negara ini sudah ada yang memegang kekuasaan di bawah tangan politik. Hingga kini Indonesia yang sudah berkembang, maju, dan sudah tertulis dalam sebuah

¹ Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
 email: nurul3003233018@uinsu.ac.id, azizahhanum@uinsu.ac.id

peradaban dapat terlihat bahwa Indonesia dan politik tidak dapat dipisahkan, dan memiliki keterikatan dan keterkaitan antara satu dan yang lainnya. (Kartono, 1989: 93). Politik memegang peranan penting dalam proses tumbuh kembang Indonesia. Apalagi kini bahwa Indonesia dengan memiliki beragam daerah wilayah, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kemajuan bangsa.

Politik dianggap sebagai salah satu miniatur dalam sebuah tatanan pemerintahan Indonesia. Politik juga dianggap sebagai bagian dari kaca dari proses tatanan pemerintah dalam menjalani pemerintahannya yang lebih cakap, tanggap, dan berpotensi untuk dapat meluaskan pemerintahannya. Birokrasi sebuah negara tanpa terkecuali di Indonesia dalam menentukan dan melaksanakan sebuah tatanan masyarakat, menghadapi krisis kepercayaan masyarakat terkait dengan dinamika politik yang merupakan bagian dari tolak ukur keberagaman.

Tatanan sebuah masyarakat di dalam sebuah negara tak terkecuali Indonesia, menggambarkan sebuah sejauh mana politik berpengaruh terhadap perkembangan dan kemajuan bangsa itu sendiri. (Isywar, 1982: 72). Turun naiknya sebuah kelembagaan sebuah negara, diketahui ditentukan oleh kepengurusan dan keberpengaruhan politik di dalamnya. Politik senantiasa membangun cara pandang, logika, sosial, budaya, seni, dan bentuk identitas dalam sebuah negara.

Oleh karena dapat dikatakan bahwa sama halnya dengan politik, yang memberikan pandangan akan kepentingannya sangat berpengaruh terhadap kelompok komunitasnya. Lebih jauh memandang bahwa sejatinya politik memengaruhi adanya kemunculan dinamika sosial, sering terjadi adanya pembahasan mengenai politik kepentingan pribadi. (Kartono, 1989: 87).

Lebih lanjut bahwa pembahasan mengenai politik kerap sekali dibahas dengan istilah money politic. Isu partisipasi sudah lama di bahas dan sangat problematika. Sejatinya politik memiliki peranan yang sangat penting dan berpengaruh dalam sebuah tatanan di masyarakat dan kemajuan sebuah negaranya. Namun terkadang istilah money politic terengar cukup melekat. Sehingga kini kerap terjadi adanya perbedaan dan perselisihan diantara satu pihak dan pihak lainnya. Entunya hal tersebut berakibat kepada adanya kekacauan dalam sebuah tatanan masyarakat.

Dengan adanya permasalahan dan tindakan yang tidak kooperatif menjadikan politik menjadi kontotasi yang kurang baik, dinamika politik juga mempengaruhi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Adanya dinamika politik dalam sebuah negara berlandaskan adanya gesekan yang mempengaruhi pemerintah dan masyarakat. Oleh karena itu sering terjadi gesekan diantara keduanya. (Isywar, 1982: 74). Lebih jauh memandang dalam pandangan untuk suatu tatanan politik dalam sebuah negara, diperlukan dan dipentingkan pula tatanan politik di dalamnya.

Dalam menarik simpati masyarakat dibutuhkan pemahaman dan keputusan yang tepat, dalam hal ini dibutuhkan dukungan dari masyarakat yang cukup solid pula dalam proses perjalanannya. terlebih harus memiliki massa yang cukup besar. Tentu saja ketika proses politik terjadi, dibutuhkan seorang pemimpin yang dapat memimpin, tanpa memanfaatkan banyaknya massa yang dimilikinya. (Isywar, 1982: 76).

Kemudian dibutuhkan peran dari seorang pemimpin dalam pergerakan tokoh politiknya. Abu Mudi dapat dijadikan sebagai seorang tokoh politik yang memiliki kemampuan dan kepentingan yang cukup besar dalam proses politik Indonesia. Untuk itu peneliti akan membahas lebih lanjut terkait dengan gerakan politik Abu Mudi, yang dirasakan cukup signifikan dalam proses pembahasan dan perkembangan yang dilakukannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, pada penelitian ini menggunakan jenis pendekatan studi literatur. Dalam pandangan (Sutaryadi, 2006: 43) bahwa studi literatur adalah proses penggalan informasi yang sesuai dengan kenyataan dalam penelitian. Dalam mengumpulkan data dibutuhkan adanya sumber referensi dari buk-buku dan jurnal serta penelitian sejenis lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tgk. H. Hasanoel Bashry kerap di kenal sebagai Abu Mudi dalam kalender masehi yang lahir 21 Juni 1949 atau dalam kalender Islam bertepatan pada 26 Sya'ban 1368 H. Abu Mudi

merupakan seorang anak pertama dari dua bersaudara orang tuanya bernama Tgk. H. Gadeng bin Bulang dan ibunya Ummi Manawiyah binti Sandang. Diketahui bahwa kedua orang tua Abu Mudi memiliki latar belakang agama yang kuat. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan kedua orang tua yang taat beribadah dalam mempelajari agama, serta disiplin yang ketat. (Muhibuddin dan Usman, 2024: 40).

Abu Mudi memiliki sikap mandiri seperti saat ini merupakan bagian dari sikap sang ayah, dan sudah diajarkan sejak Beliau berusia belia untuk dapat menjadi generasi muda yang takut kepada Allah Swt, mencintai ajaranNya, mengamalkan segala sesuatu yang sudah ditanamkan oleh kedua orang tuanya. Ketika Abu Mudi berusia balita Beliau tumbuh dan berkembang sesuai usia dan anak-anak sebayanya. Dalam menjalani kehidupan ketika usia sudah mencukupi untuk sekolah diketahui bahwa Beliau sekolah di Sekolah Rakyat Swasta di Kueng Geukueh dan menempuh pendidikan selama tujuh tahun lamanya. (Muhibuddin dan Usman, 2024: 41).

Singkat cerita bahwa Abu Mudi melanjutkan pendidikannya di sekolah Pendidikan Guru Agama Pertama sama halnya dengan tngkatan SMP, dijalankannya selama dua tahun. Padahal seharusnya pendidikan yang ditempuh selama empat tahun dari standar program pendidikan pada umumnya.

Tepat di tahun 1964 Abu Mudi memilih untuk tidak lagi melanjutkan sekolahnya di sekolah umum. Langkah tersebut yang dilakukan oleh Abu Mudi akibat dari, memandang bahwa tatanan sekolah umum pada kala itu sangat dibawah kualitasnya. Sehingga pembelajaran dan cara pengajaran yang didapatkan oleh Abu Mudi, tidak sinkron dan merasa jauh di bawah tatanan yang ada. Kemudian dengan pemikiran yang matang dirasakan Abu Mudi, bahwa melanjutkan pendidikan di usia 15 tahun sangat tepat untuk dilakukannya pendidikan.

Abu Mudi melanjutkan pendidikannya di sebuah Masjid Raya yang diberikan nama sebagai Dayah, yang mana pada masa itu Dayah tersebut sangat dikenal masyarakat pada masa itu. Hingga Abu Mudi memiliki tekad dan keyakinan bahwa Aceh, adalah tempat yang paling tepat untuk melanjutkan pendidikan. Kemudian Aceh menjadi daerah yang dipilih oleh Abu dan memiliki sejarah yang cukup panjang dalam hal persatuan dan ukhuwah. Sejak masa kesultanan peran ulama selalu menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Ulama di Aceh bukan hanya menjadi pemimpin agama, tetapi juga menjadi penengah dalam berbagai konflik, termasuk politik. (Nambo, dkk., 2005: 262).

Abu Mudi sebagai salah satu ulama paling dihormati di Aceh dibuktikan dengan kebijaksanaannya dapat bergabung dan berhadir dalam setiap pertemuan politik di Aceh. Hingga pernah terjadi perbedaan pandangan politik. Diketahui bahwa Abu Mudi secara terbuka memberikan dukungan kepada pasangan Bustami Hamzah dan Syekh Fadhil melalui PAS Aceh. Namun Beliau tetap berperan sebagai penyejuk yang mampu merangkul berbagai pihak yang berbeda pandangan .

Dalam konteks politik Aceh yang sering kali bergejolak pertemuan ini memberikan harapan bahwa perbedaan tidak harus selalu di akhiri dengan permusuhan. Begitu juga sebaliknya bahwa pertemuan tersebut menunjukkan bahwa di atas segala perbedaan, masih ada nilai-nilai ukhuwah dan silaturahmi yang harus dijaga. Kehadiran Abu Mudi sebagai mediator dan pemersatu menjadi bukti nyata bahwa peran ulama dalam politik bukan hanya sebagai pendukung, tetapi juga sebagai penjaga moral yang menuntun masyarakat ke arah yang lebih baik. (Nambo, dkk., 2005: 263).

Pertemuan yang dilakukan oleh Abu Mudi berolaksi di Bireuen ini juga memperlihatkan bahwa politik, yang sering kali dipandang sebagai arena persaingan keras, namun Abu Mudi masih bisa dijalani dengan penuh adab dan etika. Dalam Islam perbedaan pendapat adalah sesuatu yang wajar, bahkan sering kali diperlukan untuk memperkaya wawasan dan pandangan. Namun penting diketahui bahwa sebuah kebijakan, dapat dilakukan dengan penuh semangat dan guna untuk memberikan kecakapan dalam membentuk kepribadian diri.

Dalam hal inilah yang ditunjukkan oleh Abu Mudi dalam pertemuan, meski terdapat persaingan politik yang sengit antara Muallem dan Bustami Hamzah. Namun Abu Mudi tetap menjaga agar silaturahmi dan persaudaraan di antara mereka tidak terputus. Kemudian Aceh yang memiliki budaya Islam yang sangat kuat, sering kali menjadi contoh bagi daerah lain dalam hal menjaga harmoni di tengah perbedaan. (Muhibuddin dan Usman, 2024: 43).

Peran ulama dalam menjaga ukhuwah sudah tertanam sejak lama kemudian peranan tersebut senantiasa dilakukan dan diterapkan hingga di masa kini. Kehadiran Abu Mudi dalam pertemuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun perbedaan pandangan politik tidak bisa dihindari, ukhuwah Islamiyah tetap harus dijaga. Sebagai ulama yang dihormati Ab Mudi memiliki kemampuan untuk meredam ketegangan dan membawa suasana politik ke arah yang lebih kondusif. (Fitriana., dkk, 2023: 37).

Masyarakat Aceh sendiri sangat menghormati ulama dan peran ulama dalam politik, sering kali menjadi penentu arah pergerakan politik di daerah tersebut. Abu Mudi sebagai salah satu ulama besar, tidak hanya berperan dalam memberikan arahan politik. Tentunya juga dalam menjaga keseimbangan di tengah persaingan politik, sosoknya yang dihormati oleh semua kalangan, baik dari pihak yang mendukung Bustami.

Pertemuan ini juga menjadi cerminan bagaimana politik yang berbasis pada nilai-nilai Islam dapat membawa kesejukan di tengah rivalitas politik, Islam mengajarkan pentingnya menjaga ukhuwah dan silaturahmi. Bahkan di tengah perbedaan inilah yang menjadi landasan dari pertemuan tersebut, meskipun ada perbedaan pandangan politik antara Muallim dan Bustami Hamzah. Pertemuan ini menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak harus diakhiri dengan permusuhan, tetapi bisa menjadi sarana untuk saling melengkapi. (Fitriana., dkk, 2023: 37-39).

Abu Mudi dengan kebijaksanaannya mampu menyatukan dua tokoh politik yang sebelumnya bersaing, tentunya menjadi contoh bahwa politik tidak harus selalu diwarnai dengan konflik. Tentu bisa dijalani dengan cara yang lebih santun dan penuh penghormatan, politik dalam Islam adalah tentang bagaimana mengelola perbedaan dengan cara yang adil dan bijaksana bukan dengan saling menjatuhkan.

Selain itu pertemuan ini juga memberikan pelajaran penting bagi para pemimpin politik di Aceh, bahwa dalam menjalani politik ukhuwah Islamiyah dan silaturahmi harus tetap menjadi prioritas. Dalam hal ini politik dapat menjadi peluang untuk memutus tali persaudaraan, oleh karena itu penting dilakukan untuk perkembangan yang buruk. Sebaliknya perbedaan tersebut harus dijadikan sebagai peluang untuk saling belajar dan memperkaya wawasan, sehingga pada akhirnya akan tercipta politik yang lebih sehat dan bermartabat. (Fitriana., dkk, 2023:40).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Abu Mudi merupakan sosok politikus Aceh yang dikenal dengan sikap mengayomi, pekerja keras, peduli terhadap sesama. Tentunya gerakan politik Beliau sangat diikuti perkembangannya dan menjadi sasaran membangun hubungan ukhuwah Islamiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriana., dkk. (2023). Abu Mudi: Resiliensi dan Eksistensi Dayah Salafi di Aceh, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 10, No. 1.
- Isywaru. (1982). Pengantar Ilmu Politik, Bandung: Angkasa.
- Kaartono, Kartini. (1989). Pendidikan Politik sebagai Bagian dari Pendidikan Orang Dewasa, Bandung: Mandar Maju.
- Mochtar, Mohammad. (1982). Perbandingan Sistem Politik, Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Muhibuddin dan Usman. (2024). Sejarah Perkembangan Dayah MUDI Mesjid Raya dari Masa ke Masa Abi Hanafiah Hingga ke Masa Abu Mudi, Jurnal At-Tarbiyah Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 1.
- Nambo., dkk. (2005). Memahami tentang Beberapa Konsep Politik: Suatu Telaah dari Sistem Politik, Jurnal Pendidikan, Vol. XXI, No. 2.
- Noer, Deliar. (1983). Pengantar ke Pemikiran Politik, Jakarta: Rajawali.